

Penguatan Kesadaran Sosial Mahasiswa melalui Program Anti-Bullying dan Hate Speech

Arwin Johnsus¹, Christella Cheirin Rotikan², Deslyn Natalia³, Dicky⁴, Febryandi⁵, Herna Susanti⁶, Jacelyn⁷, Jovin⁸, Keely⁹, Marina Dikarara¹⁰, Meta Liandana¹¹, Randi William¹², Tan Kathong¹³, Dr. Ampuan Situmeang, S.H., M.H.¹⁴

Universitas Internasional Batam

email: 24.Arwin.Johnsus@uib.edu¹, 24.christella@uib.edu², 24.deslyn.natalia@uib.edu³, 24.dicky@uib.edu⁴, 24.febryandi@uib.edu⁵, 24.herna.susanti@uib.edu⁶, 24.jacelyn@uib.edu⁷, 24.jovin@uib.edu⁸, 24.keely@uib.edu⁹, 24.marina.dikarara@uib.edu¹⁰, 24.meta.liandana@uib.edu¹¹, 24.randi.william@uib.edu¹², 24.tan.kathong@uib.edu¹³, ampuan.situmeang@uib.ac.id¹⁴

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini di Universitas Internasional Batam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan literasi sosial mengenai bullying dan hate speech di kalangan muda. Permasalahan yang diangkat oleh kelompok kami adalah “Bullying dan Hate Speech di Kalangan Muda” dimana tingginya kasus kekerasan verbal dan psikologis, baik dalam lingkungan sekitar maupun di media sosial, yang sering kali berdampak negatif terhadap kondisi mental korban. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Kelompok Bibit 1 di Universitas Internasional Batam dalam bentuk edukasi dan diskusi interaktif yang melibatkan mahasiswa dari universitas lain seperti Universitas Indonesia, Universitas Bina Nusantara, dan Universitas Katolik Parahyangan. Metode yang digunakan mencakup penyampaian materi visual, sesi tanya jawab, serta dialog reflektif yang mendorong partisipasi aktif dari para peserta. Hasil yang diperoleh meliputi peningkatan pemahaman peserta mengenai bentuk, dampak, serta solusi atas bullying. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antar kampus dan memperluas perspektif sosial para peserta. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam membentuk agen perubahan sosial di kalangan mahasiswa. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah memperluas cakupan partisipasi dan melibatkan komunitas masyarakat untuk dampak yang lebih luas.

Kata Kunci: *bullying, hate speech, youth education, social awareness, cyber bullying*

Abstract

This Community Engagement activity at Universitas Internasional Batam aims to raise awareness and social literacy regarding bullying and hate speech among the youth. The issue addressed by our group is “Bullying and Hate Speech Among Youth,” focusing on the high incidence of verbal and psychological violence, both in everyday environments and on social media, which often negatively impacts victims' mental well-being. This activity was carried out by Group Bibit 1 from Universitas Internasional Batam in the form of educational presentations and interactive discussions involving students from other universities, such as Universitas Indonesia, Bina Nusantara University, and Parahyangan Catholic University. The methods used included visual presentations, question-and-answer sessions, and reflective dialogues that encouraged active participation from the attendees. The results showed an increase in participants' understanding of the forms, impacts, and possible solutions to

bullying. Additionally, this activity strengthened inter-campus collaboration and broadened the participants' social perspectives. This initiative contributes to shaping agents of social change among university students. It is recommended that future activities expand participation and involve wider community groups to create a broader impact.

Keywords: *Bullying, hate speech, youth education, social awareness, cyber bullying*

PENDAHULUAN

Bullying dan hate speech merupakan bentuk perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan pihak lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, maupun melalui media digital. walaupun perilaku ini dianggap remeh oleh pelaku, padahal dampaknya bisa sangat serius bagi korban, mulai dari trauma secara psikologis, gangguan mental, kecemasan hingga depresi berat. Dalam era digital saat ini, bentuk-bentuk kekerasan tersebut tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, namun juga meluas ke platform daring seperti media sosial, forum komunitas, dan aplikasi pesan instan, di mana pelaku bisa menyerang secara anonim dan sistematis. Fenomena ini menjadikan permasalahan bullying dan hate speech semakin kompleks serta menuntut perhatian dan penanganan yang lebih serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan. Studi di Yogyakarta menemukan bahwa jenis bullying yang dominan dialami oleh remaja mencakup bullying verbal, fisik, relasional, dan cyberbullying dengan dampak signifikan terhadap prestasi akademik, harga diri rendah, dan gangguan kesehatan mental seperti depresi hingga ide bunuh diri. (Waliyanti et al., 2018)

Dengan bullying ini, banyak korban yang masih merasa takut, cemas, bahkan kehilangan kepercayaan diri setelah mengalami perlakuan tersebut. Tidak jarang mereka kesulitan untuk bergaul kembali, menjadi pendiam, atau menarik

diri dari lingkungan sekolah maupun sosial. Dalam beberapa kasus, luka batin yang ditimbulkan begitu dalam sehingga menghambat proses belajar atau membuat korban enggan kembali ke lingkungan yang membuatnya trauma. Oleh karena itu, pendekatan preventif dan intervensi yang bersifat edukatif sangat penting untuk diterapkan sejak dini agar dapat meminimalkan dampak jangka panjang tersebut.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang jenis-jenis bullying dan hate speech, serta dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta agar mampu mengenali, mencegah, dan mengambil sikap terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi di sekitarnya. Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan ini dapat membentuk lingkungan yang lebih baik dan aman, serta menumbuhkan semangat kolaboratif antar mahasiswa lintas kampus dalam menghadapi persoalan sosial di masyarakat.

MASALAH

Permasalahan utama yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini adalah tingginya angka kasus bullying dan hate speech di kalangan muda, khususnya di lingkungan pelajar dan mahasiswa. Fenomena ini bukanlah hal baru, namun keberadaannya semakin mengkhawatirkan karena bersifat masif, sistematis, dan kerap dianggap sebagai perilaku yang “normal” atau bagian dari dinamika pergaulan.

Banyak korban tidak melaporkan kejadian yang dialami karena merasa perilaku tersebut biasa atau mereka takut, padahal dampaknya sangat merugikan kesehatan mental mereka. Studi di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal, fisik, relasional, dan cyberbullying berdampak negatif signifikan terhadap harga diri, prestasi akademik, dan kondisi emosional korban (Riyanti et al., 2022)

Di era digital yang serba terhubung ini, permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks. Media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan menyediakan ruang yang luas bagi interaksi, namun juga menjadi tempat bagi terjadinya perundungan dan ujaran kebencian. Pelaku kerap memanfaatkan fitur anonimus atau identitas samaran untuk menyerang korban tanpa rasa takut akan konsekuensi, membuat upaya pencegahan maupun pelacakan menjadi lebih sulit (Syafira & Aziz, 2021). Karakteristik komunikasi digital yang cepat dan luas membuat dampak yang ditimbulkan jauh lebih besar dibandingkan perundungan konvensional, karena konten yang mengandung bullying atau hate speech dapat tersebar secara viral dan terus diakses dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan serta merujuk pada berbagai studi literatur dan laporan kasus dari lembaga resmi, ditemukan bahwa mayoritas korban bullying memilih untuk diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialami (Sembiring & Sinaga, 2025). Beberapa alasan utama yang mengemuka adalah rasa takut terhadap stigma negatif dari lingkungan sekitar, kekhawatiran akan mendapatkan pembalasan dari pelaku, rasa malu yang mendalam, hingga pandangan sosial yang keliru bahwa melapor adalah tanda kelemahan. Kondisi ini menciptakan siklus berulang di mana pelaku merasa tidak ada konsekuensi nyata, sementara korban terus mengalami tekanan mental,

penurunan rasa percaya diri, bahkan dalam beberapa kasus dapat mengarah pada gangguan kesehatan mental yang serius (Palupi, 2020).

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan edukatif yang dikemas dalam bentuk presentasi interaktif mengenai isu bullying dan hate speech, disampaikan oleh anggota kelompok *Bibit 1* secara bergantian. Setiap anggota berperan aktif membawakan materi dengan gaya dan pendekatan masing-masing, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih variatif, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta. Materi yang disampaikan tidak hanya memuat definisi, bentuk, dan faktor penyebab terjadinya bullying dan hate speech, tetapi juga menguraikan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental, hubungan sosial, dan perkembangan akademik korban. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah meningkatkan kesadaran peserta mengenai bahaya perilaku tersebut serta menanamkan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dalam interaksi sosial, khususnya di kalangan remaja dan mahasiswa yang rentan terpapar fenomena ini.

Selain pemaparan materi, kegiatan ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif melalui dialog terbuka dan sesi refleksi bersama. Peserta, termasuk mahasiswa tamu dari universitas lain, diberikan ruang untuk mengutarakan pandangan, berbagi pengalaman pribadi, dan menyampaikan solusi yang mereka anggap efektif dalam mencegah bullying maupun hate speech. Interaksi ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kepedulian antar mahasiswa lintas kampus. Kegiatan ini diwarnai dengan diskusi yang hangat, tanya jawab yang mendalam, serta

pertukaran perspektif yang membuka wawasan baru bagi seluruh peserta.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi langsung selama kegiatan berlangsung, mencatat ekspresi, gestur, dan respon verbal peserta, terutama pada sesi tanya jawab dan diskusi kelompok. Tim pelaksana juga mendokumentasikan kegiatan melalui foto dan video yang menampilkan rangkaian acara dari awal hingga akhir, sehingga dapat menjadi bukti pelaksanaan sekaligus bahan evaluasi. Selain itu, respon peserta terhadap materi juga dianalisis berdasarkan umpan balik yang diberikan secara lisan maupun tertulis.

Proses analisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi pola respon peserta, tingkat antusiasme dalam berpartisipasi, serta indikasi perubahan sikap atau pemikiran yang muncul setelah penyampaian materi. Perubahan ini dapat terlihat dari meningkatnya keberanian peserta untuk menyuarakan pendapat, menunjukkan empati kepada korban, serta memberikan gagasan kreatif untuk mencegah perilaku negatif di lingkungannya. Hasil dari analisis ini menjadi indikator keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan, yakni menumbuhkan kesadaran kritis, membentuk pola pikir positif, dan memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

PEMBAHASAN

1. Aktivitas

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan model pendidikan masyarakat dan advokasi sosial sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu menyentuh aspek pengetahuan sekaligus membangun kesadaran kritis peserta mengenai isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Pendidikan masyarakat berperan

dalam memberikan informasi yang terstruktur, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan advokasi sosial mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku melalui proses dialog, penyadaran, serta pembentukan komitmen bersama.

Fokus utama kegiatan ini adalah penyampaian pengetahuan dan keterampilan sosial kepada para peserta, khususnya dalam hal mengenali, memahami, dan mencegah praktik bullying serta hate speech. Materi yang diberikan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dilengkapi dengan studi kasus, simulasi, dan diskusi interaktif untuk memastikan peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan. Dengan demikian, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi tanda-tanda terjadinya bullying atau hate speech di lingkungan mereka, memahami dampak negatif yang ditimbulkan, serta mengembangkan langkah-langkah preventif yang efektif.

Luaran dari kegiatan ini bersifat non-material, yang berarti tidak berwujud dalam bentuk benda fisik, melainkan tercermin melalui perubahan kapasitas, peningkatan wawasan, serta pergeseran sikap sosial para peserta setelah mengikuti kegiatan. Perubahan ini diharapkan bersifat berkelanjutan dan memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu peserta, tetapi juga bagi lingkungan sosial mereka. Luaran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Peningkatan literasi sosial
Peserta memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif terkait bullying dan hate speech, mulai dari definisi, bentuk-bentuk yang umum terjadi, faktor penyebab yang melatarbelakangi, hingga dampak yang ditimbulkan baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Pemahaman ini memungkinkan peserta untuk lebih peka terhadap fenomena yang

terjadi di sekitar mereka, sehingga mampu mengidentifikasi kasus bullying atau hate speech sejak dini.

- 2) Pengembangan keterampilan sosial
Kegiatan ini membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain kemampuan menyampaikan empati kepada korban, mengenali gejala awal terjadinya bullying, serta keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan melakukan intervensi positif secara aman. Selain itu, peserta juga didorong untuk berperan aktif dalam mendukung korban dan menciptakan lingkungan yang ramah, aman, serta bebas dari diskriminasi.
- 3) Rekayasa sosial-budaya
Melalui proses diskusi, refleksi, dan pertukaran pengalaman lintas kampus, terjadi perubahan pola pikir yang mengarah pada penguatan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai. Kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang inklusif dan kondusif, di mana setiap individu merasa aman untuk berekspresi dan berkembang tanpa rasa takut menjadi korban perundungan atau ujaran kebencian. Perubahan ini diharapkan dapat menjadi modal sosial yang memperkuat solidaritas dan kerjasama antar mahasiswa dalam jangka panjang.

Pendekatan yang menyeluruh ini diharapkan mampu memberikan efek jangka panjang, tidak hanya pada peserta langsung, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas melalui efek domino dari perubahan perilaku dan pola interaksi yang lebih positif.

2. Dokumentasi

Dokumentasi kegiatan berupa dengan pengambilan foto bersama dengan seluruh peserta sebagai penutup kegiatan, foto membawa materi, pengisian kuesioner secara online melalui Google Form yang bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik, mengukur pemahaman peserta, dan menilai keberhasilan program, serta pembuatan video dokumentasi yang memuat rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga sesi penutup.



Gambar 1

Sesi foto bersama

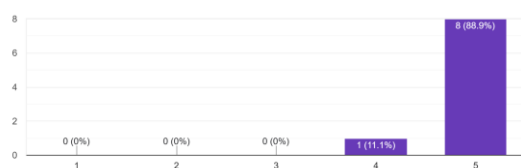
Setelah seluruh rangkaian kegiatan telah selesai, kegiatan ini diakhiri dengan sesi foto bersama yang melibatkan seluruh peserta, dan pelaksana kegiatan. Dalam suasana hangat dan penuh keakraban, peserta yang sebelumnya hanya saling bertukar pandangan kini berdiri berdampingan, menyatukan langkah untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan saling menghargai.



Gambar 2 & 3

Pada gambar ini terlihat perwakilan kelompok bibit 1 (Jovin, Arwin, dan Tan Kathong) yang sedang menyampaikan penjelasan materi mengenai “Bullying dan hate speech di kalangan muda” kepada para peserta yang hadir di kelas A410 gedung A uib.

Isi materi sesuai dengan judul topik edukasi bullying
9 responses

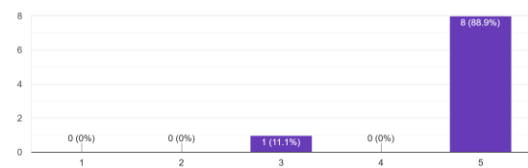


Gambar 4

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari penilaian peserta terhadap kemampuan pembawa materi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan respon positif terhadap kesesuaian isi materi dengan judul topik edukasi bullying. Hal ini berarti materi yang disampaikan selama kegiatan benar-benar selaras dengan fokus utama yang telah ditentukan, yakni memberikan pemahaman mendalam

tentang fenomena bullying dan hate speech di kalangan muda.

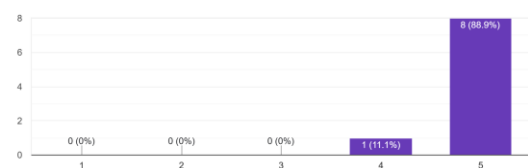
Penjelasan materi sangat jelas dan mudah dipahami
9 responses



Gambar 5

Setelah itu, berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan setelah acara, menunjukkan sekitar 88% responden memberikan penilaian positif, menyatakan bahwa jawaban yang diberikan pembawa materi sangat jelas dan mudah dipahami. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa kebutuhan informasi mereka terpenuhi dan kebingungan yang mungkin muncul selama penyampaian materi dapat terjawab dengan baik.

Mampu menjawab pertanyaan peserta dengan jelas dan mudah dipahami
9 responses



Gambar 6

Terakhir hasil kuesioner yang dikumpulkan setelah kegiatan, mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap kemampuan pembawa materi dalam menjawab pertanyaan dengan jelas dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa proses tanya jawab berjalan secara efektif, di mana peserta merasa pertanyaan mereka dihargai dan dijawab secara memuaskan.

Berikut adalah video dokumentasi kegiatan yang diunggah melalui YouTube:

<https://youtu.be/kpnKR222NRc?si=p00WXMqOgLwRU1Oz>

3. Keunggulan dan Kelemahan

a. Keunggulan

Kegiatan ini memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya efektif dalam menyampaikan pesan dan tujuan materi:

- 1) Materi yang dibawa sangat mudah dipahami oleh peserta. Penyampaian menggunakan bahasa yang sederhana, dilengkapi dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari, membuat topik yang awalnya terasa berat menjadi lebih mudah diterima. Relevansi materi juga menjadi faktor penting isu bullying dan hate speech yang dibahas bukanlah hal yang asing bagi mahasiswa, baik sebagai pengamat, korban, maupun bahkan pelaku yang mungkin tidak sadar akan tindakannya.
- 2) Materi yang disampaikan tidak selalu bersifat teori, tetapi juga dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kita, baik di lingkungan sekolah maupun di media digital. Peserta mendapatkan tips praktis bagaimana merespon ketika melihat tindakan bullying, cara mendukung korban, hingga etika berkomunikasi di media sosial untuk mencegah hate speech. Dengan begitu, hasil kegiatan ini dapat segera

diimplementasikan, bukan sekadar menjadi pengetahuan yang disimpan.

- 3) kegiatan ini memberikan juga membuka kesempatan untuk diskusi yang membangun mengenai materi tersebut. Peserta tidak hanya menjadi pendengar saja, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, bertanya, dan berdiskusi. Lingkungan diskusi yang terbuka membuat setiap orang merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi, sehingga terjadi pertukaran ide dan perspektif yang kaya. Hal ini memperkuat rasa saling menghargai dan solidaritas antar peserta.

4. Tingkat Kesulitan

Pelaksanaan kegiatan ini dapat dikatakan mudah. Hal tersebut dikarenakan kegiatan dilaksanakan di dalam lingkungan kampus yang sudah memiliki fasilitas yang memadai, mulai dari ruang presentasi yang nyaman, perangkat pendukung seperti proyektor, hingga koneksi internet yang stabil untuk mendukung pemutaran materi. Selain itu, peserta yang hadir merupakan mahasiswa yang umumnya telah terbiasa mengikuti diskusi, presentasi, maupun kegiatan akademis serupa, sehingga proses penyampaian materi dan interaksi berjalan lancar tanpa hambatan teknis yang berarti. Lingkungan kampus yang kondusif juga turut menciptakan suasana yang aman dan terbuka, sehingga peserta lebih leluasa menyampaikan pendapat atau bertanya.

Di sisi lain, kegiatan ini memiliki peluang yang cukup besar untuk diterapkan diluar kampus. Misalnya, penerapannya di tingkat sekolah menengah, baik SMA maupun

SMP, yang juga memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap kasus bullying dan hate speech. Pelaksanaan di lingkungan masyarakat pun berpotensi memberikan dampak positif, terutama bagi kelompok-kelompok yang belum banyak mendapatkan edukasi formal terkait isu ini. Tentunya, perlu dilakukan penyesuaian dalam metode penyampaian, bahasa, dan contoh kasus yang digunakan agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakteristik audiens yang berbeda. Dengan pengemasan yang tepat, kegiatan serupa dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat dan menciptakan efek berantai dalam peningkatan kesadaran serta perubahan perilaku di berbagai lingkungan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "*Bullying dan Hate Speech di Kalangan Muda*" yang dilaksanakan di UIB, dapat disimpulkan bahwa semua berjalan dengan lancar. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, baik dalam mendengarkan materi, mengajukan pertanyaan, maupun terlibat aktif dalam diskusi. Penyampaian materi oleh tim pelaksana dinilai jelas, terstruktur, dan relevan dengan situasi yang sering dihadapi mahasiswa di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat topik yang awalnya terkesan berat dan sensitif dapat dipahami dengan lebih mudah, bahkan memicu rasa ingin tahu peserta untuk mendalami isu tersebut lebih jauh.

Permasalahan bullying dan *hate speech* yang diangkat terbukti relevan dengan masalah sosial saat ini, di mana bullying dapat terjadi dimana saja mau itu di lingkungan sekolah, masyarakat dan bisa pun di media sosial. Pendekatan edukasi partisipatif dan advokasi sosial yang digunakan menjadi sangat efektif karena

tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan empati di kalangan peserta. Diskusi interaktif yang terjadi memperlihatkan bahwa banyak dari mereka yang memiliki pengalaman langsung atau tidak langsung terkait isu ini, sehingga kegiatan ini menjadi ruang aman untuk berbagi cerita, mendapatkan dukungan, dan bersama-sama mencari solusi.

Dampak langsung yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap bentuk-bentuk bullying dan *hate speech*, serta kesadaran mengenai dampaknya bagi korban. Peserta juga mulai menunjukkan pemahaman mengenai cara mencegah dan merespons situasi tersebut dengan tepat.

Manfaat lain yang juga dapat pada kegiatan ini ialah tumbuhnya rasa peduli. Peserta menyadari bahwa semua orang punya peran, sekecil apapun, untuk menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai. Ada yang mulai berani bicara ketika melihat ketidakadilan, ada juga yang berkomitmen untuk mendukung teman yang menjadi korban. Hal-hal seperti ini, meskipun terlihat sederhana, sebenarnya bisa membawa perubahan besar jika dilakukan bersama-sama.

kegiatan ini sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara rutin dan diperluas, tidak hanya di tingkat mahasiswa tetapi juga ke sekolah menengah dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Penyesuaian metode penyampaian dan bahasa menjadi penting agar pesan dapat diterima secara luas oleh peserta yang berbeda latar belakang. Kolaborasi antar universitas dan komunitas juga sebaiknya terus dijaga dan diperkuat, karena sinergi yang terjalin akan memperbesar dampak positif yang dapat dihasilkan.

Harapannya, dengan kegiatan ini dapat menumbuhkan kepedulian dan memperkuat solidaritas, dan menanamkan nilai kemanusiaan yang dapat membawa

perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak ada lagi kasus pembullying yang terjadi di lingkungan kita.

<https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/view/7004>

DAFTAR PUSTAKA

- Palupi, M. C. T. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Bullying Dalam Perspektif Viktimologi*. 11. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/mlj/article/view/5494>
- Riyanti, E. D., Raharjo, G. C., & Widafina, F. Z. (2022). CYBERBULLYING'S FORMS AND IMPLICATIONS AMONG STUDENTS WITH PESANTREN BACKGROUND AND ACTIVE SOCIAL MEDIA USERS. *Waliwongso*, 16. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/11012?utm>
- Sembiring, A. W., & Sinaga, A. B. (2025). *Sosialisasi Dan Edukasi Gerakan Sekolah Anti Bullying Guna Mewujudkan "Sekolah Sehat" Di SMP Mulia Pratama Medan*. 7. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/5786>
- Syafira, R. U., & Aziz, A. (2021). *FENOMENA CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA*. 18. <https://jurnalfisip.uinsa.ac.id/index.php/publique/article/view/153>
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). *Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta*. 15. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/article/view/831>
- Ma'muriyah, N. (2022). *Bullying dan hate speech di kalangan pemuda*. NaCosPro: National Conference of Community Services and Products, 4(1). Universitas Internasional Batam. Retrieved from
- Mulyadi, M., Muspawi, M., Handoko, Y., & Utami, S. (2023). *Kampanye edukasi pencegahan bullying dan hate speech pada SMA Swasta YPWI Kota Jambi*. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1769–1778. Retrieved from <https://www.jabb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/833>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). *Penyuluhan literasi digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di Kota Ternate*. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 297–304. Retrieved from <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/ab/article/view/6440>
- Muannas, M., & Mansyur, M. (2024). *Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial*. *Jurnal IPTEKKOM: Journal of Information and Communication Technology*, 26(1), 45–60. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/iptekkom/article/view/3378>
- Abdillah, F., Pohan, A. S. M., & Susanti, E. (2022). *Bullying dan hate speech pada mahasiswa MPI*. *Jurnal Yudistira*, 1(2), 162–170. Retrieved from <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira/article/view/371>